

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Perusahaan farmasi menarik untuk dilakukan penelitian dalam hal mengungkapkan laporan keuangan secara luas karena perusahaan farmasi ini adalah industri obat yang setiap tahunnya mengalami permintaan akan obat itu sendiri bagi masyarakat Indonesia dan khususnya bagi masyarakat kaum menengah sebab semua orang membutuhkan obat untuk membantu menyembuhkan penyakit. Industri farmasi yang semakin tahun semakin bertumbuh pesat, maka semakin spesifik pula permintaan informasi yang akan di berikan kepada para pemakai *stakeholder*. Dengan begitu maka perusahaan farmasi sangat perlu akan pengungkapan laporan keuangan.

Farmasi termasuk sektor industri yang cukup potensi di Indonesia. Setiap tahun, terjadi kenaikan laju investasi cukup signifikan, baik dari investasi asing maupun domestik. Kelebihan industri farmasi adalah produk obat-obatan tetap akan dibutuhkan masyarakat bahkan dalam kondisi ekonomi sulit sekalipun. Apalagi dalam kondisi daya beli masyarakat meningkat, maka belanja produk kesehatan akan meningkat dari sekedar untuk penyembuhan di kala sakit menjadi bertambah dengan belanja untuk produk pencegahan penyakit dan suplemen.

Fenomena-fenomena di atas sangat mendukung adanya informasi yang lebih konkrit (*real*) untuk penelitian pada sub sektor industri farmasi, yang mana

industri farmasi ini menarik untuk diteliti dengan harapan akan mendapatkan informasi yang lebih dalam akan pemahaman tentang obat dan kontribusi penelitiannya juga akan menghasilkan informasi yang baik sehingga informasi tersebut dapat menguntungkan bagi pihak internal maupun eksternal, informasi yang harus publikasikan oleh industri farmasi untuk masyarakat adalah dari sisi keuangan, sosial dan manajemen perusahaan. Informasi pada perusahaan farmasi akan sangat dibutuhkan sebab informasi industri ini akan di digunakan oleh seluruh umat manusia di dunia karena ini menyangkut akan hajat hidup seseorang dan nyawa seseorang yang dapat membantu seseorang untuk memakai obat yang benar dan baik dalam keadaan sakit sehingga informasi tersebut akan menjadi sebuah ketergantungan bagi masyarakat. Maka dari itu dibutuhkan pengungkapan laporan keuangan untuk menggali dan menghasilkan informasi seluas-luasnya sehingga menghasilkan informasi yang sangat akurat, lengkap, dimengerti dan akuntabel.

Bursa Efek Indonesia atau (*Indonesian Stock Exchange*) merupakan lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia. BEI menyediakan infrastruktur bagi terselenggaranya transaksi di pasar modal, semua saham yang sudah *go public* dapat memperdagangkan saham perusahaan nya untuk bersaing dengan perusahaan yang lain, sebab kredibel sebuah perusahaan akan terlihat dari nilai saham di pasar Bursa Efek Indonesia, mampukah saham-saham tersebut dapat bersaing dengan saham-saham yang lain. Begitu juga dengan saham farmasi, saham farmasi ini adalah induk dari saham manufaktur yang mana saham farmasi ini bersaing dengan induk-induk saham manufaktur lainnya seperti saham *food*

and beverage, saham rokok, saham pertanian dll. Maka dari itu naiknya harga saham juga akan sangat dipengaruhi oleh internal perusahaan baik dari sisi keuangan, manajemen dan laba yang dihasilkan perusahaan pertahunnya.

Industri farmasi memiliki 10 saham di Bursa Efek Indonesia dan *listing* dari tahun 1990 yang tidak dapat diragukan lagi saham-saham nya, meskipun hanya terdapat 10 saham farmasi di Bursa Efek Indonesia tetapi kuatnya saham-saham farmasi yang mampu bersaing dengan saham yang lain dan dapat menembus pasar obat di Indonesia adalah sebuah pencapaian yang luar biasa.

Dalam penelitian ini periode tahun industri farmasi yang diambil oleh peneliti yakni 4 tahun terakhir sebab 4 tahun terakhir ini laporan keuangan perusahaan masih sangat segar untuk diteliti dan menarik karna keuangan perusahaan pasti mengalami fluktuasi yang signifikan. Sampel sebanyak 8 saham farmasi yang *listing* dari 10 saham yang masih aktif di Bursa Efek Indonesia dengan pengambilan sampel *purposive sampling* Jadi objek penelitian pada perusahaan farmasi yang masih *listing* dari tahun 2010-2013 terdapat 8 perusahaan farmasi dengan total 32 data. Saham tersebut yakni PT Darya Varia Laboratoria Tbk, PT Indofarma (Persero) Tbk, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, PT Kalbe Farma Tbk, PT Merck Tbk, PT Pyrdam Farma, PT Schering Plough Indonesia Tbk dan PT Tempo Scan Pacific Tbk. Berikut adalah profil perusahaan farmasi secara singkat :

1. PT Darya Varia Tbk

PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (“Darya-Varia” atau Perseroan) adalah perusahaan farmasi yang memulai operasinya di Indonesia pada 1976 dan

menjadi perusahaan terbuka pada 1994. Sebagai bagian dari rencana pengembangannya di 1995 Perseroan mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa), dan memperkuat bisnis Perseroan dalam memproduksi berbagai macam produk obat resep dan *Consumer Health*. Darya-Varia memiliki dua fasilitas manufaktur kelas dunia di Gunung Putri dan Citeureup Bogor, keduanya bersertifikat Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) ASEAN, memproduksi merek-merek produk Perseroan serta *toll manufacturing* bagi para mitra bisnis domestik dan internasional, baik untuk kebutuhan pasar lokal maupun ekspor.

2. PT Indofarma Tbk

Sejarah panjang PT Indofarma (Persero) Tbk atau “Perusahaan” berawal dari tahun 1918 di sebuah pabrik skala kecil di lingkungan Rumah Sakit Pusat Pemerintah Kolonial Belanda yang pada saat itu hanya memproduksi beberapa jenis salep dan kasa pembalut. Seiring dengan berjalannya waktu, usaha Perusahaan berkembang menambah tablet dan injeksi dalam rangkaian lini produksinya. Sempat dikuasai oleh Pemerintah Jepang pada tahun 1942 di bawah manajemen Takeda Pharmaceutical, Perusahaan kembali diambil alih oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1950 melalui Departemen Kesehatan. Saat ini, Indofarma telah memproduksi sebanyak hampir 200 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu Obat Generik Berlogo (OGB), Over The Counter (OTC), obat generik bermerek, dan lain-lain.

3. PT Kimia Farma Tbk

Farma adalah perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada

awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero). Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali mengubah statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk,

4. PT Kalbe Farma Tbk

Sejarah Kalbe Farma diawali dari garasi pendiri Perseroan tahun 1966 sebagai perusahaan produk kesehatan dengan prinsip-prinsip dasar: inovasi, merek yang kuat dan manajemen prima. Melalui proses pertumbuhan organik dan penggabungan usaha & akuisisi, kegiatan usaha Kalbe berkembang meliputi 22 anak perusahaan, dalam empat kelompok divisi usaha: divisi obat resep dengan kontribusi sebesar 24% terhadap pendapatan total, divisi produk kesehatan dengan kontribusi 16%, divisi nutrisi dengan kontribusi 22%, serta divisi distribusi dan logistik dengan kontribusi 38%. Pada tahun 2012, Perseroan melakukan akuisisi 100% saham PT Hale International, produsen minuman kesehatan, untuk terus memperkuat posisi Kalbe di pasar Indonesia yang terus berkembang.

5. PT Merck Tbk

Di Indonesia, PT Merck Tbk (selanjutnya disebut "Perseroan") adalah pemain utama dalam industri farmasi dan bahan kimia. Dalam bisnis farmasi, Perseroan memasarkan produk-produk obat bebas (tanpa resep) melalui Divisi Kesehatan Konsumen dan obat-obat peresepan melalui Divisi Obat Resep Merck Serono. Merek-merek yang dipasarkan Perseroan di Indonesia merupakan produk yang telah diterima dan mendapatkan kepercayaan dari konsumen dan praktisi medis, seperti Sangobion dan Neurobion. Perseroan juga merupakan pemimpin pasar di bidang produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis. Melalui Performance Material, Divisi Bahan Kimia Perseroan memasarkan bahan dengan teknologi tinggi untuk aplikasi di bidang-bidang seperti bahan pelapis, pigmen, dan kosmetik serta kemasan dan industri pengamanan. Sementara itu, melalui Merck Millipore, Divisi Bahan Kimia juga menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait.

6. PT Pyridam Farma Tbk.

PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi farmasi yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972. Pada tahun 1985, Pyridam mendirikan Divisi Farmasi, yang berkembang dengan cepat. Pabrik mulai beroperasi pada April 2001. Pada akhir tahun 2000, kepemimpinan manajemen disahkan dari Sarkri Kosasih kepada Handoko Boedi Soetrisno. Di bawah kepemimpinan baru, Pyridam membuka kepemilikannya kepada publik, yang membuktikan bahwa

Pyridam sesuai dengan kondisi keseluruhan dari sebuah perusahaan yang sehat dan profesional. (IDX.PYFA).

7. PT Schering Plough Indonesia Tbk

PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (dahulu PT Schering-Plough Indonesia Tbk) (SCPI) didirikan 07 Maret 1972. Pada tanggal 4 November 2009, Schering-Plough Corporation melakukan penggabungan usaha dengan Merck & Co., Inc. Efektif pada tanggal tersebut, SCPI menjadi tergabung dalam kelompok usaha Merck. Pada tanggal 18 April 1990, SCPI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SCPI (IPO). Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Juni 1990 (IDX.SCPI).

8. Tempo Scan Pacific Tbk

PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970. PT. Tempo Scan Pacific Tbk merupakan salah satu perusahaan yang tergabung dalam Tempo Group yang membawahi divisi farmasi. Unit bisnis anak perusahaan ini terdiri dari pembuatan dan pendistribusian produk-produk farmasi, perawatan kesehatan, kosmetik dan jasa distribusi. Tempo Scan Pasific juga berkembang melalui divisi-nya yang terdiri dari divisi farmasi, divisi perawatan pribadi, divisi kosmetik dan dibantu pula dengan divisi pemasaran (IDX.TSPC).

Dari gambaran profil perusahaan di atas maka perusahaan farmasi yang akan di teliti di tahap analisis data telah di jelaskan gambaran tentang objek perusahaan secara detail, dengan itu maka itu akan memudahkan dalam hal pengungkapan secara luas nanti ke tahap selanjutnya.

1.1.2 Analisis Data

Analisis deskriptif statistik adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang di teliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis yang membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *current ratio*, *debt asset ratio*, *return on equity* dan *net profit margin*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adala tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan.

Analisis data dapat dilihat dari output SPSS *case processing sumarry* yang dapat menunjukkan besarnya presentase jumlah emiten farmasi yang mengungkapkan laporan tahunan secara luas dan yang tidak mengungkapkan laporan tahunan secara luas. Berikut gambaran tabel data penelitian ini:

Tabel 4.1
Gambaran Data Penelitian
Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	32	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	32	100.0

Unselected Cases	0	.0
Total	32	100.0

a. *If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.*

Sumber : *Data Sekunder Diolah Peneliti, 2014*

Tabel 4.2 merupakan tabel *case processing summary*. Analisis data dari gambaran di atas menunjukkan bahwa seluruh data perusahaan farmasi yang terdiri dari 8 sampel dengan periode tahun 2010-2013 semuanya teramati yang terdiri dari 32 data perusahaan, artinya tidak ada satupun data yang tidak teramati (tidak hilang) dan valid untuk di Uji dengan persentase 100%. Dengan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid untuk dilakukan uji pada regresi logistik.

1.1.3 Analisis Deskriptif

Dalam melakukan analisis deskriptif hal pertama yang dilakukan adalah menganalisis variabel dependent dan variabel independen yang digunakan pada penelitian ini dengan bertujuan untuk memudahkan dalam hal pengujian tahapan-tahapan uji selanjutnya pada penelitian. Pada analisis deskriptif ini akan menjelaskan variabel apa saja yang akan diteliti baik pada variabel dependent dan variabel independent. Di bawah ini adalah tabel *dependent variable encoding*.

Tabel 4.2
Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Luas	0

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak Luas	0
Luas	1

Sumber: *Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti 2014*

Tabel 4.3 adalah tabel *dependen variable encoding*. Analisis deskriptif pada hasil output SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa variabel dependen (variabel terikat) pada penelitian ini terdapat dua kategori yakni kategori 0 adalah tidak luas dan kategori 1 adalah luas. Arti dari tidak luas = 0 adalah perusahaan farmasi tidak pengungkapan secara luas dan tidak memenuhi kategori pengungkapan laporan tahunan yang kurang dari 50%, sedangkan luas = 1 memiliki arti bahwa perusahaan farmasi mengungkapkan laporan keuangan tahunan secara luas lebih dari 50% dengan melihat tabel *dependent variable encoding* dapat diketahui apakah pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan farmasi tahun 2010-2013 tersebut dikatakan tidak luas atau luas. Semuanya tergantung dari hasil intrepertasinya pada uji *classification table* nanti.

Menurut Gudono (2011:175) dapat disimpulkan bahwa variabel dependent dengan menggunakan *logistic binary* (menggunakan dua kategori) dikatakan baik jika skor pada variabel dependent tersebut lebih besar dari 50% itu artinya bahwa perusahaan farmasi dikatakan pengungkapan secara luas jika pengungkapan nya mencapai lebih dari 50% sedangkan jika kurang dari 50% tidak dikatakan mengungkapkan secara luas pada laporan tahunan. *Logistic binary* (menggunakan

dua kategori) pengungkapan ini telah jelaskan di bab 3 bahwa pengungkapan pada perusahaan farmasi dengan kategori 0 (tidak luas) dan 1 (luas).

Analisis deskriptif variabel independent pada penelitian ini adalah terdapat empat variabel bebas yakni CR, DAR, ROE dan NPM. Empat variabel bebas ini mewakili dari rasio likiditas yakni CR, rasio hutang (*leverage*) yakni DAR dan rasio profitabilitas yakni ROE dan NPM yang mana keempat rasio ini diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan farmasi.

1.1.4 Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan *binary logistic* sebagai metode analisis datanya karena variabel dependen pada penelitian ini merupakan variabel berbentuk dua (2) kategori. *binary logistic* menurut Ghazali (2012:333) digunakan untuk menganalisis data jika mempunyai variabel dependen dua kategori yakni menggunakan angka 0 dan 1. Analisis yang perlu dilakukan dalam *binary logistic* adalah sebagai berikut:

4.1.4.1 Analisis Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Dalam melakukan analisis *binary logistic* hal yang pertama harus di uji ada melihat kelayakan model (kebaikan model) dengan memasukkan variabel independent, berikut adalah tabel *hosmer and lemeshow test*.

Tabel 4.3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.274	8	.728

Sumber: *Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti 2014*

Tabel 4.4 adalah Tabel *Hosmer and Lemeshow Test* atau bisa di sebut Uji *Goodness of Fit Test* yakni uji kelayakan model, tujuan dari uji ini adalah menguji apakah data atau model yang akan kita Uji Fit baik atau tidak untuk di Uji pada *Binary Logistik*. *Hosmer and Lemeshow Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* lebih dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model dapat memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena cocok dengan data observasinya.

Hasil dari tampilan output SPSS menunjukkan bahwa besar nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test Goodness of Fit* yakni dilihat pada nilai *Chi-Square* sebelum memasukkan variabel bebas (independen) sebesar 5.274 dengan probabilitas signifikansi 0.728 yang nilainya jauh di atas 0.05. dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima. Untuk melihat variabel mana yang sesungguhnya berpengaruh terhadap frekuensi luas pengungkapan (*disclosure*) dapat dilihat pada tabel *variabel in the equation*.

1.1.4.2 Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit*)

Langkah selanjutnya adalah menilai *Overall Fit* (Uji Keseluruhan Model) terhadap data. Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit (Ghozali.2012:340) adalah

- a. H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.
- b. H_A : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *Likelihood* ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Di bawah ini adalah hasil dari output SPSS yang menjelaskan nilai dari $-2\text{Log} \textit{likelihood}$ dari *Iteration History Step 0* dan *Iteration History Step 1* sebagai berikut:

Tabel 4.4
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	33.744	1.125
	2	33.621	1.267
	3	33.621	1.273
	4	33.621	1.273

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 33,621

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti 2014

Tabel 4.5
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	CURRAT	DTAR	ROE	NPM
Step 1	1	22.538	3.308	-.793	-.527	.725	-.764
	2	19.755	4.943	-1.237	-.793	1.094	-1.088
	3	19.334	5.858	-1.499	-.942	1.300	-1.257
	4	19.316	6.106	-1.572	-.980	1.354	-1.303
	5	19.316	6.121	-1.576	-.982	1.357	-1.306
	6	19.316	6.121	-1.576	-.982	1.357	-1.306

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 33,621

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data Sekunder Diolah Oleh 2014

Tabel 4.5 dan tabel 4.6 adalah Tabel *Iteration History Step 0* dan *Iteration History 1*. Tabel ini berfungsi untuk menguji keseluruhan model, apakah model

fit atau tidak secara keseluruhan untuk di uji ketahap selanjutnya. Dari hasil output SPSS memberikan dua nilai -2Log yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta yaitu sebesar 33.621 dan memiliki distribusi X^2 dengan df 30 (32-2). Menurut Ghozali (2012:340) statistik -2LogL kadang-kadang disebut *likelihood* rasio X^2 statistik, dimana X^2 distribusi dengan *degree of freedom* $n - q$, q adalah jumlah parameter dalam model. Walaupun tidak tampak dalam output SPSS nilai -2LogL 33.621 ini tidak signifikan pada alpha 5% dan hipotesis nol tidak dapat ditolak yang berarti model hanya dengan konstanta saja sudah dapat diketahui bahwa model fit dengan data.

Nilai -2LogL yang kedua adalah model dengan konstanta dan variabel bebas CR, DAR, ROE dan NPM dengan nilai -2LogL sebesar 19.361 atau memiliki distribusi X^2 dengan df 28 (32-4). -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel bebas CR, DAR, ROE dan NPM ternyata juga tidak signifikan pada alpha 5% yang berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak dan model fit dengan data.

Statistik -2LogL dapat juga digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Selisih -2LogL untuk model dengan konstanta dan variabel yang didistribusikan sebagai X^2 dengan df (selisih df kedua model). Output SPSS menunjukkan selisih kedua -2LogL 14.260 (33.621 – 19.361) dengan df 3 (31-28) dan angka ini signifikan secara statistik. Hal ini berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak dan penambahan variabel bebas CURRAT, DTAR, ROE dan NPM

kedalam model dapat memperbaiki model lebih fit. Maka dari itu model fit atau layak untuk di uji pada regresi *logistik binary*.

1.1.4.3 Uji Cox & Snell R Square

Setelah tahap menguji keseluruhan model (*overall fit*) maka uji tahap selanjutnya adalah *Uji Cox & Snell R Square*. Menurut Ghozali (2012:341) Uji *Cox & Snell R Square* merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari satu (1) sehingga sulit untuk diinterpretasikan. Berikut adalah tabel *Omnibus Tests Of Model Coefisients* dan Tabel *Model Summary*.

Tabel 4.6
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	14.305	4	.006
	Block	14.305	4	.006
	Model	14.305	4	.006

Sumber: *Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti 2014*

Tabel 4.7
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19.316 ^a	.360	.554

a. *Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.*

Sumber: *Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti 2014*

Tabel 4.7 adalah tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* yang menunjukkan hasil output SPSS bahwa ada empat (4) variabel independen dengan signifikan 0.006 yang akan di telah masukkan pada *model summary* dengan ketentuan signifikansi kurang dari 0.05 maka model tersebut layak dimasukkan pada tahap uji selanjutnya (*model summary*).

Tabel 4.8 adalah Tabel *Model Summary*, hasil dari *model summary* di atas, dapat dilihat bahwa model dengan memasukkan 4 buah variabel independen ternyata telah terjadi perbedaan dalam penaksiran parameternya (-2 Log *likelihood*) sebesar 19.316 poin. Jika dilihat dari nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0.360 dan nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0.554. Nilai-nilai ini hampir mirip intrepertasinya dengan nilai koefisien determinasi dalam regresi linier biasa. Perbedaan antara *Cox & Snell* dengan *Nagelkerke* adalah dalam hal skala yang dihasilkannya. Dengan demikian, bisa ditafsirkan bahwa dengan empat (4) variabel, yaitu X1 (CR), X2 (DAR), X3 (ROE) dan X4 (NPM) maka proporsi varians diduga mengungkapkan secara luas laporan keuangan tahunan pada perusahaan farmasi (Y) yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 55.4%.

1.1.4.4 Uji Signifikasi Variabel Independen Secara Individual (Uji Wald)

Tahap selanjutnya adalah Uji Wald (Uji Variabel Independen Secara Individual). Uji signifikansi variabel independen secara individual dengan menggunakan uji statistika Wald. Uji ini untuk mengetahui hasil dari setiap variabel independen signifikan atau tidak. Dikatakan Signifikan jika nilai variabel kurang dari 0.05% apabila lebih dari 0.05% maka variabel tidak

signifikan. Sebelum Uji Wald dilakukan, uji pada variabel dependen perlu dilakukan juga untuk mengetahui apakah variabel dependen termasuk model yang baik atau tidak baik. Untuk mengetahui nilai dari variabel dependent ini dapat dilihat pada kolom predikat persentase. Apabila nilainya lebih besar dari 50% maka model dikatakan baik jika kurang dari 50% maka model tidak baik. Berikut adalah *Tabel Classification* dan *Tabel Variable In The Equation*.

Tabel 4.8
Classification Table^a

Observed		Predicted		
		TKP		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	TKP 0	4	3	57.1
	1	2	23	92.0
Overall Percentage				84.4

a. The cut value is ,500

Sumber: *Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti 2014*

Tabel 4.9 adalah *Classification Table*, tabel klasifikasi ini adalah tabel untuk menghitung nilai estimasi yang benar (*Correct*) dan salah (*Incorrect*). *Classification Table* menunjukkan seberapa baik model mengelompokkan kasus ke dalam dua kelompok baik yang tidak mengungkapkan secara luas dan yang mengungkapkan secara luas terhadap laporan keuangan. Keakuratan prediksi secara menyeluruh sebesar 84.4%. Hal ini lebih baik dari model yang hanya dengan konstanta sebelumnya yang hanya sebesar 78.1% (data dilampirkan). Sedangkan keakuratan prediksi yang tidak mengungkapkan secara luas dan yang

mengungkapkan secara luas laporan keuangan masing-masing sebesar 57.1% dan 92.0%.

Tabel 4.9
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a CR	-1.576	.683	5.333	1	.021	.207
DAR	-.982	.471	4.350	1	.037	.374
ROE	1.357	.655	4.296	1	.038	3.885
NPM	-1.306	.656	3.971	1	.046	.271
Constant	6.121	2.239	7.474	1	.006	455.144

a. Variable(s) entered on step 1: CR, DAR, ROE, NPM.

Sumber: Data Sekunder Diolah Oleh Peneliti 2014

Tabel 4.10 di atas adalah Tabel *Variable In The Equation*. Uji ini adalah hasil dari Uji Model Logit yang terakhir yakni empat variabel independen dan variabel dependen akan diinterpretasikan pada analisis regresi logistik dengan persamaan regresi logit sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 \text{CR} + \beta_2 \text{DAR} + \beta_3 \text{ROE} + \beta_4 \text{NPM} + e$$

$$\text{Ln} \frac{84.4\%}{15.6\%} = \beta 6.121 - \beta 1.576 \text{CR} - \beta 0.982 \text{DTAR} + \beta 1.357 \text{ROE} - \beta 1.306 \text{NPM}$$

Persamaan ini untuk memberikan informasi bahwa rasio keuangan yang diwakili di masing-masing rasio yakni Likuiditas (CURRAT), *Leverage* (DTAR) dan Profitabilitas (ROE dan NPM) dapat mengungkapkan terhadap tingkat keluasan laporan keuangan pada perusahaan farmasi tahun 2010-2013 dengan signifikan kurang dari 0.05%.

Dari persamaan *logistic regression* di atas dapat dilihat bahwa untuk variabel CR yakni Koefisien Konstanta (B) sebesar $= -1.576$ $p = 0.021$ hasil di atas sesuai dengan pendapat menurut Kasmir (2011:135) apabila hasil rasio lancar (*current ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik.

Hasil variabel DAR yakni Koefisien Konstanta (B) sebesar $= -0.982$ $p = 0.037$ hasil di atas membenarkan pendapat Kasmir (2011:156) bahwa apabila hasil rasionya rendah, maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang, dengan begitu perusahaan akan terhindar dari hutang yang *over lot* sedangkan apabila rasio hutang terhadap aset ini tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Hasil variabel selanjutnya adalah ROE yakni Koefisien Konstanta (B) sebesar $= 1.357$ $p = 0.038$ hasil ini membenarkan pendapat Ross dkk (2009:29) bahwa apabila hasil rasionya tinggi maka ini akan sangat menguntungkan bagi perusahaan, sebab investor berharap mendapat lebih banyak uang jika mereka menginvestasikan lebih banyak dana dan secara otomatis ini akan lebih meningkatkan kepercayaan bagi para investor tersebut untuk lebih banyak mendanakan uangnya kepada perusahaan. ROE adalah merupakan alat ukur kesuksesan sebuah perusahaan yang utama dan sangat berpengaruh penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Hasil persamaan logit yang terakhir adalah NPM yakni Koefisien Konstanta (B) sebesar -1.306 $p = 0.048$ hasil ini membenarkan pendapat Ross dkk (2009: 90) bahwa apabila NPM mengalami penurunan maka perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini disebabkan karena para investor akan menuntut lebih detail informasi lagi untuk mengetahui penyebab menurunnya NPM tersebut guna mengambil kebijakan dalam berinvestasi. Sehingga dari tuntutan informasi tersebut, perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih rinci atau jelas mengenai penyebab penurunan NPM, agar investor tetap percaya pada perusahaan tersebut.

Hasil persamaan output SPSS tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen yakni CR, DAR, ROE dan NPM signifikan mempengaruhi variabel dependen yakni pengungkapan laporan keuangan secara luas. Hal ini juga dapat diketahui dari nilai statistik Uji Wald yang mempunyai nilai signifikansi *value* lebih kecil dari 0.05 dan berpengaruh positif. Nilai statistik Wald untuk variabel CR adalah 5.333 dan nilai signifikansinya 0.021. Nilai statistik Wald untuk variabel DAR adalah 4.350 dan nilai signifikansinya 0.037. Nilai statistik Wald untuk variabel ROE adalah 4.296 dan nilai signifikansinya 0.038 dan untuk nilai statistik Wald variabel NPM adalah 3.871 dengan nilai signifikansinya 0.046. Artinya keempat faktor (variabel bebas) memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan farmasi.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan nilai Uji Wald semua variabel bebas signifikansi pada *P-Value* kurang dari 0.05% dan koefisien regresi

(B) dapat disimpulkan bahwa variabel CR, DAR, ROE dan NPM memiliki pengaruh yang signifikan. Dari sisi *model fitness* nilai -2LogL tampaknya cukup baik. Hal tersebut didukung oleh hasil dalam tabel *omnibus test* yang menggambarkan signifikansi penambahan variabel CR, DAR, ROE dan NPM pada mode *baseline* (Chi-Square = 14.305 p = 0.006).

1.2 Hasil Pengujian Hipotesis

Menurut Fisher (2004:94) Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol, maupun dari observasi (tidak terkontrol). Hasil dalam hipotesis ini dapat dilihat dari hasil Uji Wald. Statistik Uji *overall fit* sama halnya dengan statistik Uji F (simultan) dalam regresi linier yang berfungsi sebagai Uji keseluruhan dan statistik Uji Wald sama halnya dengan statistik Uji t (parsial) dalam regresi linier yang berfungsi sebagai Uji Individu (Yamin:2009:106). Untuk melihat hasil dari Uji *overall fit* dapat dilihat pada tabel 4.4 & 4.5 *iteration history* dan Uji Wald ini dapat dilihat dari tabel 4.9 *variable in the equation* kolom Wald.

1. *Curren ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Hasil pengujian dari hipotesis 1 (H1) dapat dilihat pada tabel 4.4 & 4.5 *iteration history* dan tabel 4.9 *variable in the equation*. Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa *curret ratio* berpengaruh signifikan positif

terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat nilai *overall fit* 14.260 (33.621-19.361) selisih kedua model dari nilai -2LogL dan nilai Wald signifikansi sebesar $0.021 < 0.05\%$ dengan nilai positif (+) yaitu 5.333 Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H1 diterima.

H1 : *Current ratio* berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

2. *Debt asset ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Hasil pengujian dari hipotesis 2 (H2) dapat dilihat pada tabel 4.4 & 4.5 *iteration history* dan tabel 4.9 *variable in the equation*. Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa *debt asset ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat nilai *overall fit* 14.260 (33.621-19.361) selisih kedua model dari nilai -2LogL dan nilai Wald signifikansi sebesar $0.037 < 0.05\%$ dengan nilai positif (+) yaitu 4.350 Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H2 diterima.

H2 : *Debt asset ratio* berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

3. *Return on equity* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Hasil pengujian dari hipotesis 3 (H3) dapat dilihat pada tabel 4.4 & 4.5 *iteration history* dan tabel 4.9 *variable in the equation*. Dari hasil pengujian

yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa *return on equity* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat nilai *overall fit* 14.260 (33.621-19.361) selisih kedua model dari nilai -2LogL dan nilai Wald signifikansi sebesar $0.038 < 0.05\%$ dengan nilai positif (+) yaitu 4.296 Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H3 diterima.

H3 : *Return on equity* berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

4. *Net profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan.

Hasil pengujian dari hipotesis 4 (H4) dapat dilihat pada tabel 4.4 & 4.5 *iteration history* dan tabel 4.9 *variable in the equation*. Dari hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat dilihat nilai *overall fit* 14.260 (33.621-19.361) selisih kedua model dari nilai -2LogL dan nilai Wald signifikansi sebesar $0.046 < 0.05$ dengan nilai Wald positif (+) yaitu 3.971 Jadi hipotesis yang telah dirumuskan sesuai dengan hasil penelitian sehingga H4 diterima.

H4 : *Net profit margin* berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

4.3 Pembahasan Pengujian Hipotesis

1. *Curren ratio* berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas rasio *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan, yang artinya bahwa hasil penelitian ini membenarkan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan lebih mengungkapkan informasi lebih luas dibanding perusahaan yang memiliki rasio rendah (lemah).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi (2009) Catur (2010) dan Ulfandri (2013) bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keluasan laporan keuangan.

Hal ini menunjukkan berarti semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Sehingga para investor dan para analis akan menjadikan likuiditas sebagai salah satu pertimbangan dalam berinvestasi dan tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang saat jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar (Kasmir:2011:134).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Abubakar (2006) dan Dewi (2010) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas yang di wakili rasio lancar (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan laporan keuangan.

2. *Debt asset ratio* berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas *debt asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan Laporan Keuangan, yang artinya bahwa hasil penelitian ini membenarkan jika semakin tinggi rasio *leverage*, maka akan semakin luas dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan dari pada perusahaan dengan rasio yang rendah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ady (2010) dan Sugiarti (2013) yang juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan laporan keuangan.

Hasil penelitian di atas membenarkan bahwa *debt asset ratio* menunjukkan proporsi pendanaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *debt asset ratio* semakin tinggi pula ketergantungan perusahaan kepada krediturnya. Hal ini sesuai dalam *agency theory*, yaitu hubungan kegenan antara prinsipal (kreditor) dengan agennya (perusahaan). Kreditor akan selalu memantau dan membutuhkan informasi mengenai keadaan

financial perusahaan untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo dan perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang luas.

Debt asset ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset, dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir:2011:156).

Hasil penelitian di atas berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Abubakar (2006) dan Amalia (2010) yang menyatakan bahwa variabel rasio hutang yang di wakili rasio hutang atas aset tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan.

3. *return on equity* berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas rasio profitabilitas yang di wakili rasio *return on equity* menyatakan bahwa rasio ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan, yang artinya bahwa hasil ini membenarkan bahwa rasio profitabilitas yang di wakili oleh *return on equity* bahwa perusahaan dengan nilai *return on equity* yang tinggi akan menunjukkan bahwa total modal sendiri mampu memberikan keuntungan yang tinggi sehingga akan direspon positif oleh

para investor, sebab perusahaan yang besar memiliki dana yang cukup untuk memproduksi informasi lebih luas.

Hasil ini sejalan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ady (2010), Catur (2010) dan Abubakar (2011) bahwa variabel *return on equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keluasan laporan keuangan.

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya (Kasmir:2011:204).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Dewi (2010) yang menyatakan bahwa *return on equity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

4. *Net profit margin* berpengaruh terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diwakili *net profit margin* yakni variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan, yang artinya bahwa penelitian ini membenarkan bahwa apabila *net profit margin* naik, justru menurunkan tingkat pengungkapan. Hal ini disebabkan karena perusahaan percaya bahwa dengan *net profit margin* yang tinggi, para investor dan para analis sudah dapat menilai kinerja perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih cukup baik, sehingga perusahaan tidak mengungkapkan informasi lebih luas lagi.

Sebaliknya, apabila *net profit margin* mengalami penurunan, akan menaikkan tingkat pengungkapan, hal ini disebabkan karena para investor akan menuntut lebih detail informasi lagi untuk mengetahui penyebab menurunnya *net profit margin* tersebut guna mengambil kebijakan dalam berinvestasi. Sehingga dari tuntutan informasi tersebut, perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih rinci atau jelas mengenai penyebab penurunan *net profit margin*, agar investor tetap percaya pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ady (2010) dan Catur (2010) bahwa variabel *net profit margin* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Net profit margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir:2011:200).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Dewi (2010) dan Abubakar (2011) yang menyatakan bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan.

4.4 Perspektif Integratif

Dalam pengungkapan laporan keuangan, yang menjelaskan tentang keadilan bagaimana kita bermuamalah. Dan Islam telah mengaturnya di dalam beberapa

firman Allah SWT yang mengharuskan kita untuk berlaku adil disetiap menjalankan transaksi-transaksi ekonomi dalam firman Allah SWT (QS : an-nisa' ayat 135) dan (QS : atl-thalaq' ayat 8).

Dari Prinsip kejujuran dan keadilan sangat ditekan dalam menghasilkan laporan keuangan. Menghasilkan laporan keuangan yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip aturan standar yang benar sesuai SAK (standar akuntansi keuangan) sangat dipengaruhi oleh internal manajemen perusahaan jika dihubungkan dengan integritas keislaman maka proses tersebut dasarnya ada unsur sifat kejujuran seorang akuntan, untuk selalu memberikan informasi yang sesuai dengan transaksi ekonomi yang nyata.

Informasi dari laporan keuangan bisa sangat menyesatkan bila dibuat tidak sesuai kondisi *real* (nyata) yg ada. Di Indonesia praktek kecurangan akuntansi terjadi di 90% perusahaan. Kecurangan paling banyak timbul pada pembuatan laporan keuangan untuk perpajakan selain untuk kepentingan di pasar modal. Praktik kecurangan ini kemudian dimanfaatkan para mafia perpajakan yang merugikan negara. Hasil pembahasan dalam perspektif integratif bahwa secara global akuntansi dalam Islam memiliki arti yang luas yang dapat memberikan makna secara mendalam. Manfaat antara kolaborasi akuntansi dalam perspektif intrgratif adalah sebagai berikut:

1. Dalam Islam keadilan harus seimbang antara hak dengan yang bathil, begitu juga dengan laporan keuangan manajemen di harapkan dapat membarikan informasi yang seadil-adilnya sesuai dengan transaksi ekonomi yang ada.

2. Manajemen yang berhak memutuskan kepentingan ekonomi untuk para penggunanya sehingga manajemen harus dapat memberikan informasi yang seluas-luas demi kepentingan internal dan eksternal perusahaan.
3. Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat bahwa dengan informasi yang lebih luas, akan lebih memahami tentang objek yang dikaji dalam kehidupan sehari-hari

Setiap perbuatan apa yang kita kerjakan semuanya harus berlandaskan keadilan dan harus sesuai dengan hukum-hukum Allah SWT, dan asal sejarah akuntansi ekonomi telah di catat di dalam Al-Quran, maka dari itu kita sebagai umat muslim harus melakukan segala aktivitas ekonomi sesuai dengan syariah yang ada yakni Al-Quran dan Al-Hadist.